



**BENTUK RESIPROSITAS DALAM RITUAL KEMATIAN  
DI DESA KARASGEDE KECAMATAN LASEM  
KABUPATEN REMBANG**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

Bahtiyar Wahyu Hidayat

NIM 3401411120

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul Bentuk Resiprositas Dalam Ritual Kematian di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial yang dilaksanakan Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Selasa

Tanggal : 28 April 2015

Dosen Pembimbing I



Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D.  
NIP. 197510162009121001

Mengetahui

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.  
NIP. 196308021988031001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 7 Mei 2015

Penguji I



Dra. Elly Kismini, M.Si  
NIP. 196203061986012001

Penguji II



Asma Luthfi S.Th.I., M. Hum  
NIP. 197805272008122001

Penguji III



Moh. Yasir Alimi, S.Ag., MA., Ph.D  
NIP. 19751016 200912 1 001

Mengetahui,  
Dekan FIS  
  
Dr. Subagyo, M.Pd.  
NIP. 195108081980031003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian didalam tulisan ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Semarang, 28 April 2015

Peneliti

A handwritten signature in brown ink, appearing to read 'Bahtiyar Wahyu Hidayat', written in a cursive style.

Bahtiyar Wahyu Hidayat  
NIM 3401411120

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya. (Evelyn Underhill)

‘Tidak ada waktu’ merupakan alasan yang tidak jujur. Waktu kita 24 jam, aturlah sebaik-baiknya. (Penulis)

### **PERSEMBAHAN:**

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan karyaku ini teruntuk :

1. Ayah (Masrukan) dan Ibu (Evi Purwati) yang selalu memberikan perhatian, rasa sayang dan mendoakan serta memberikan apa yang saya butuhkan.
2. Adik-adik saya tercinta Dwi Angga Uliya dan Basofi Mubarak yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya.
3. Warga Desa Karasgede yang membantu saya mengambil data terkait penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman satu jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi serta teman-teman kost.
5. Almamater UNNES tercinta.

## **PRAKATA**

Puji syukur tak henti-hentinya saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT, dengan rahmat dan karunia-Nya skripsi dengan judul “Bentuk Resiprositas Terhadap Ritual Kematian Di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”. Penyusunan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan studi strata satu dan untuk memperoleh gelar sebagai Sarjana Pendidikan di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan karya tulis ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi di waktu yang tepat
2. Dr. Subagyo, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan surat izin penelitian ketika penulis melakukan penelitian
3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan saran dan memfasilitasi sehingga dapat menyusun skripsi

4. Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A.,Ph.D. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan serta banyak meluangkan waktu sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dra. Elly Kismini., M. Si selaku dosen penguji I yang memberikan saran dan arahan sehingga penyusunan skripsi ini terselesaikan
6. Asma Luthfi S. Th.I., M. Hum selaku dosen penguji II yang dengan sabar memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
7. Bapak ibu dosen, serta staf karyawan SOSANT FIS UNNES, atas informasi dan layanan yang baik demi terselesaikannya skripsi ini
8. Kepada Bapak Suyoto dan warga Desa Karasgede yang telah memberikan ijin dan membantu penelitian.
9. Teman-teman SOSANT, senang bisa belajar bersama kalian.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa dan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 April 2015



Bahtiyar Wahyu Hidayat

## Sari

**Hidayat, Bahtiar Wahyu. 2015.** *Bentuk Resiprositas Masyarakat Dalam Ritual Kematian Di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.* Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A.,Ph.D.

**Kata Kunci: Masyarakat, Resiprositas, Ritual Kematian.**

Kematian merupakan suatu fase dalam kehidupan semua makhluk hidup di dunia ini termasuk manusia. Kematian akan selalu diikuti dengan suatu ritual dimana ritual tersebut dilakukan oleh keluarga dan sanak saudara oleh si mati. Ritual tersebut dimaksudkan untuk mengantarkan seseorang yang telah mati menuju fase berikutnya. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Karasgede merupakan sebuah nama desa di Kabupaten Rembang. Kematian di desa tersebut sama dengan di daerah lain yang diikuti oleh suatu ritual yang unik, yaitu adanya pertukaran dalam ritual tersebut padahal ketika ada kematian keluarga berduka secara alami akan merasakan kesusahan dan kehilangan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat prosesi ritual kematian yang terjadi di Desa Karasgede, serta bentuk resiprositas yang terjadi pada saat ritual kematian dan makna resiprositas tersebut. Penelitian ini disusun berdasarkan 3 pokok pertanyaan utama yaitu (1) Bagaimana ritual kematian yang ada di Desa Karasgede? (2) Bagaimana bentuk resiprositas yang terjadi di Desa Karasgede? (3) Bagaimana makna resiprositas tersebut bagi warga Desa Karasgede?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Subjek penelitian adalah warga desa Karasgede. Pengumpulan data memakai observasi, wawancara, dokumentasi. Validitas data memakai teknik triangulasi. Analisis data memakai metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) prosesi ritual kematian di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang sama dengan prosesi ritual kematian di desa-desa lain di kecamatan Lasem, yang membedakan adalah adanya resiprositas yang terjadi dalam ritual kematian di Desa Karasgede. (2) Resiprositas yang terjadi pada saat ritual kematian di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang adalah resiprositas umum dimana pelaku-pelaku resiprositas ini tidak menentukan waktu pengembalian tertentu. Resiprositas di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang terwujud pada beberapa kegiatan yaitu saat menyolati jenazah dan bertakziah, selain dalam kegiatan resiprositas yang terjadi juga terwujud pada pemberian beras kepada keluarga berduka yang nantinya keluarga



berduka akan memberikan uang *wajib* dan *umum*. (3) Resiprositas yang terjadi mempunyai makna untuk masyarakat Desa Karasgede yaitu untuk menjaga hubungan antar para pelaku untuk saling bergantian memberi. Selain itu, melalui resiprositas tersebut, juga ada suatu tujuan yang tersurat yaitu untuk mengakrabkan hubungan antar warga desa, mengenalkan pendatang baru dan generasi selanjutnya kepada suatu tradisi dari nenek moyang yang hingga sekarang masih dilakukan.

Saran yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut (1) sumbang-menyumbang diupayakan untuk tidak memberatkan dan membebani masyarakat, (2) tradisi sumbang-menyumbang perlu dilestarikan agar budaya tolong menolong antarwarga tidak punah.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Batasan Istilah .....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
2.1 Tinjauan Pustaka .....	11
2.2 Landasan Teori .....	15
2.3 Kerangka Berfikir .....	23
BAB III METODE PENELITIAN .....	25
3.1 Dasar Penelitian .....	25

3.2 Lokasi Penelitian .....	26
3.3 Fokus Penelitian .....	26
3.4 Subyek Dan Informan .....	26
3.5 Sumber Data Penelitian .....	29
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.7 Validitas Data .....	31
3.8 Teknik Analisis Data .....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	36
4.1 Gambaran Umum Desa Karasgede .....	36
4.2 Prosesi Ritual Kematian .....	40
4.2.1 Aktivitas Sosial .....	40
4.2.1.1 Menerima Tamu .....	40
4.2.1.2 Memasukkan Uang Ke Amplop .....	42
4.2.1.3 Memasak .....	42
4.2.2 Aktivitas Keagamaan .....	43
4.2.2.1 Memandikan.. .....	43
4.2.2.2 Mengkafani .....	45
4.2.2.3 Menyolatkan .....	48
4.2.2.4 Mengubur .....	49
4.3 Bentuk Resiprositas .....	52
4.3.1 Pemberian Pelayat Kepada Keluarga Berduka .....	53
4.3.1.1 Bertakziah .....	53
4.3.1.2 Menyolati .....	57
4.3.1.3 Meyumbang Barang .....	59
4.3.2 Pemberian Keluarga Berduka Kepada Pelayat .....	61
4.3.2.1 Suguhan Makanan dan Minuman .....	61
4.3.2.2 Bertakziah .....	61
4.3.2.3 Menyolati .....	57

4.3.2.4 Memberikan Uang Wajib dan Umum .....	62
4.4 Makna Resiprositas Bagi Masyarakat Desa Karasgede .....	65
4.4.1 Menjaga Hubungan Antar Pelakunya.....	65
4.4.2 Mengenalkan Tradisi Kepada Pendetang Maupun Remaja .....	65
 BAB V Penutup .....	 69
5.1 Simpulan.....	69
5.2 Saran .....	70
 DAFTAR PUSTAKA .....	 71
LAMPIRAN .....	74

## DAFTAR BAGAN

### Halaman

Bagan 1 : Kerangka Berfikir .....	24
Bagan II : Model Analisis Data Interaktif .....	35

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 1. Menerima Tamu .....	41
Gambar 2. Berbincang-bincang .....	41
Gambar 3. Persiapan Meronce .....	47
Gambar 4. Mengubur Jenazah .....	49
Gambar 5. Takziah .....	55

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Informan Utama .....	27
Tabel 2. Informan Pendukung .....	28
Tabel 3. Penduduk Desa Karasgede Menurut Kelompok Umur .....	37
Tabel 4. Penduduk Desa Karasgede Menurut Pekerjaan .....	38
Tabel 5. Penduduk Desa Karasgede Menurut Tingkat Pendidikan .....	39

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I Instrumen Penelitian

Lampiran II Pedoman Wawancara

Lampiran III Daftar Nama Responden

Lampiran IV Peta Desa Karasgede

Lampiran V Surat Izin Penelitian

Lampiran VI Surat Tanda Telah Selesai Penelitian



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ritual secara etimologi berarti perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu dalam masyarakat. Ritual merupakan suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004: 175). Ritual merupakan salah satu kebudayaan yaitu pengetahuan yang diperoleh dan digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman serta melahirkan tingkah laku sosial.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hampir seluruh tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar yaitu hanya beberapa tindakan akibat proses fisiologi atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh manusia dalam gen-nya bersama kelahirannya dirombak oleh manusia menjadi kebudayaan. Kebudayaan manusia bersifat elementer yaitu diturunkan dengan warisan dari generasi ke generasi, akan tetapi di tangan manusia sendiri-lah kebudayaan menjadi faktor penting dalam keberadaannya. (Koentjaraningrat,1986)

Segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena adanya interaksi dan benturan kepentingan antara manusia dengan manusia lainnya. Sudah sejak lama manusia telah diatur dengan adanya berbagai nilai dan norma dalam kehidupan manusia yang berkelompok. Sebagai makhluk sosial manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu. Misalnya, apabila ada seseorang yang meninggal, maka orang ataupun keluarga dari orang tersebut akan dibantu oleh orang-orang untuk menguburkan si jenazah tersebut.

Semua makhluk hidup pasti pada akhirnya akan mati secara permanen, baik karena penyebab alami seperti penyakit atau penyebab yang tidak terduga misalnya kecelakaan. Manusia sama seperti makhluk lain, mereka bukanlah makhluk yang akan kekal hidup di dunia selamanya. Kematian akan selalu mengikuti mereka dan dapat terjadi dimana serta kapan saja.

Tidak seorangpun sanggup menolak kematian. Meski ia telah berusaha keras, namun suatu saat kematian pasti akan menimpanya dan merenggut kehidupannya. Hal itu dapat terjadi kapan saja, tanpa bisa direncanakan oleh manusia. Kedatangan kematian yang terjadi secara tiba-tiba menyebabkan kematian dipandang sebagai suatu misteri. Kesadaran manusia terhadap misteri kematian inilah yang membuat kematian dipandang sebagai suatu yang menakutkan.

Kematian dalam berbagai kebudayaan tidak dianggap sebagai bentuk akhir dari kehidupan. Peristiwa kematian dipandang dari pengertian yang berbeda-beda oleh setiap orang, baik dengan ketakutan, kecemasan, pasrah atau keikhlasan. Orang Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Bagi orang Jawa, orang yang sudah mati diangkat lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan orang-orang yang masih hidup. Segala status yang disandang semasa hidup akan tergantikan dengan kehidupan abadi. (Subagyo, 2005 : 28)

Kematian selalu meninggalkan ritual yang diselenggarakan oleh yang ditinggal mati. Setelah seorang individu mati, maka akan segera ada penguburan yang disertai doa-doa, sesajian, selamatan, pembagian waris, pelunasan hutang, dan seterusnya.

Persoalan kematian menjadi persoalan yang tidak sederhana. Kematian merupakan batas akhir kehidupan. Kematian bukan sesuatu yang ditambahkan dari luar kehidupan. Namun sebaliknya, kematian merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang datang paling akhir, namun kematian merupakan bagian kehidupan. Kehidupan membawa kematian, kematian sudah membayang-bayangi kehidupan semua makhluk tanpa terkecuali. Kemana pun manusia dan makhluk hidup pergi, bagaimanapun cara mereka menghindari kematian tetap saja akan menimpa mereka. Kematian merupakan potensi manusia yang berwujud nyata ketika terjadi kecelakaan, pembunuhan, umur tua dan segala peristiwa yang menyebabkan terjadinya kematian.

Demikianlah kematian sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius, karena perilaku keseharian mereka dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka memiliki relasi istimewa dengan alam. Sepanjang sejarah kehidupan, alam sekitar sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah ketika masyarakat bercocok tanam, maka masyarakat Jawa sangat mengandalkan musim. Masyarakat Jawa mendiami Pulau Jawa dan salah satu daerah yang ada di Pulau Jawa adalah Kabupaten Rembang.

Kabupaten Rembang, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibu kotanya adalah Rembang. Kabupaten Rembang mempunyai 287 desa, diantara 287 desa itu salah satunya adalah Desa Karasgede yang terletak di Kecamatan Lasem. Di Desa Karasgede kematian dimaknai sama pada desa-desa lainnya. Jika terdapat kematian yang menimpa salah satu keluarga, maka sewajarnya dan dengan segera orang-orang akan serta-merta datang kepada keluarga yang berduka untuk bertakziah. Selain itu, orang yang datang kepada keluarga yang berduka akan menyatakan rasa belasungkawa atas bencana yang menimpa mereka dan berusaha menjadi pelipur lara bagi keluarga yang ditinggal mati.

Semua orang yang bertakziah menyatakan rasa belasungkawa dan memberikan penghormatan yang terakhir yang diwujudkan dalam berbagai

cara yang meneurut mereka baik. Cara yang paling sering digunakan dan umum adalah memberikan bantuan kepada keluarga yang berduka kebanyakan berupa beras sebesar 2 kilogram atau lebih ataupun uang yang jumlahnya sesuai dengan kemampuan setiap orang yang memberi. Ketika terdapat kematian, di Desa Karasgede terjadi suatu resiprositas yang oleh masyarakat umum biasa dikenal dengan nama pertukaran.

Pertukaran yang terjadi di Desa Karasgede terwujud pada beberapa kegiatan yang terjadi saat ritual kematian berlangsung, diantara kegiatan-kegiatan tersebut adalah bertakziah, menyolati jenazah dan pemberian uang. Pemberian uang dilakukan oleh keluarga berduka kepada kepada orang yang datang untuk melayat. Jumlahnya pun tergantung dari kemampuan keluarga yang berduka, akan tetapi terdapat suatu perbedaan. Perbedaan tersebut terjadi pada saat kegiatan pemberian dimana pemberian uang yang lebih besar jumlahnya akan diberikan kepada orang-orang yang ikut menyolati daripada orang-orang yang hanya melayat semata.

Kegiatan tersebut terjadi secara terus-menerus dan dijadikan suatu kebiasaan serta adat-istiadat yang terus dilaksanakan oleh masyarakat setempat sampai saat ini. Apabila tidak dilaksanakan, maka keluarga berduka akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat berupa gunjingan. Resiprositas yang terjadi di Desa Karasgede mempunyai makna yaitu untuk menjaga hubungan sosial antara para pelakunya.

Resiprositas terjadi karena terdapat hubungan simetris antarindividu atau antarkelompok, dimana pihak-pihak yang berada di dalamnya menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung. Masyarakat yang datang kepada keluarga berduka merasa memiliki beban moral tersendiri apabila mereka tidak datang untuk memberikan penghormatan terakhir kepada jenazah. Hal ini disebabkan karena masyarakat sudah terbiasa dengan adanya resiprositas pada saat ritual kematian. Apabila mereka tidak menghadiri atau bertakziah di lain hari jika salah satu keluarga mereka ada yang meninggal akan mengalami hal yang sama.

Atas dasar latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul penelitian ini yaitu **Bentuk Resiprositas Dalam Ritual Kematian Di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka penulis ingin mengungkapkan beberapa rumusan masalah diantaranya adalah :

1. Bagaimana prosesi ritual kematian di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana bentuk resiprositas dalam ritual kematian di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?

3. Bagaimana makna dari resiprositas dalam ritual kematian untuk masyarakat Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan pokok permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui rangkaian kegiatan pada ritual kematian yang terjadi di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang
2. Mengetahui bentuk resiprositas yang dilakukan warga Karasgede terhadap ritual kematian yang ada di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang
3. Mengetahui makna resiprositas dalam ritual kematian untuk masyarakat Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi pengembangan teori sosiologi maupun antropologi yang berfokus pada ritual dan kebudayaan serta menambah

pengetahuan bagi masyarakat dalam arti luas. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian serupa di waktu yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan informasi serta meningkatkan kepekaan peneliti dalam bidang sosial dan budaya yang berkaitan dengan konstruksi kebudayaan dalam masyarakat. Selain itu penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang adanya resiprositas (pertukaran) yang dilakukan warga Karasgede pada saat ritual kematian di desa tersebut.

### **1.5 Batasan Istilah**

Penegasan istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman atau mengartikan serta membatasi permasalahan yang ada.

#### 1. Resiprositas

Resiprositas adalah pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok (Sairin,2001:43). Resiprositas merupakan suatu pola pertukaran sosial-ekonomi. Dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial. Menurut Sahlins ada tiga macam resiprositas yaitu resiprositas umum, resiprositas sebanding dan resiprositas negatif.



Menurut Dharmapatni (2012) dalam tulisannya yang berjudul '*Prinsip Resiprositas dalam Tradisi Nguopin*' resiprositas adalah fenomena pertukaran dalam yang terjadi dalam setiap lapisan masyarakat. Resiprositas cenderung berlangsung dalam hubungan simetris antarindividu atau antarkelompok, dimana pihak-pihak yang berada di dalamnya menempatkan diri dalam kedudukan dan peranan yang sama ketika proses pertukaran berlangsung.

## 2. Ritual Kematian

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Kematian didefinisikan sebagai berhentinya semua fungsi vital tubuh meliputi detak jantung, aktivitas otak, serta pernafasan. Kematian dinyatakan terjadi ketika napas dan denyut jantung individu telah berhenti selama beberapa waktu yang signifikan atau ketikaseluruh aktivitas syaraf di otak berhenti selama beberapa waktu yang signifikan atau ketika seluruh aktivitas syaraf di otak berhenti bekerja

Menurut Tirmauly (2007) dalam tulisannya yang berjudul '*Kecemasan Terhadap Kematian*' adalah ritual yang ditujukan untuk pelepasan arwah

jenazah yang sudah meninggal agar arwahnya dapat segera lepas dari dunia  
alam ke dunia akhirat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Resiprositas dalam masyarakat pernah dikaji oleh Pribadhi (2011) dalam skripsinya yang berjudul '*Resiprositas Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora)*'. Pribadhi (2011) menjelaskan bahwa resiprositas yang terjadi di Kauman Kabupaten Blora disebut sinoman. Bentuk resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora adalah resiprositas umum. Resiprositas umum berarti pertukaran barang dan jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas pengembalian. Resiprositas yang terjadi terwujud pada kegiatan bantu-membantu yang dilakukan oleh masyarakat ketika terjadi pesta dan selamatan yang waktunya tidak pasti.

Penelitian yang dilakukan oleh Pribadhi mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diadakan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang bentuk resiprositas yang terjadi dalam suatu komunitas ataupun masyarakat yaitu resiprositas umum, sedangkan perbedaannya adalah lokasi serta aktivitas yang terwujud dalam resiprositas akan berbeda.

Resiprositas juga pernah dikaji oleh Putri (2012) dalam skripsinya yang berjudul '*Resiprositas Tradisi Nyumbang (Kajian Antropologi Tentang Strategi Mempertahankan Eksistensi Tradisi Nyumbang Hajatan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Rawang Pasar IV, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten*

*Asahan*)'. Putri (2012) menjelaskan bahwa siklus daur hidup masyarakat Jawa di Desa Rawang tidak terlepas dari aktivitas sumbang menyumbang yang mengandung unsur kerjasama dan dikenal dengan resiprositas yang mengarah pada resiprositas yang seimbang, individu dalam resiprositas ini tidak mau ada yang saling dirugikan. Pada saat diadakan pesta dan hajatan, masyarakat akan memberikan sumbangan dalam berbagai bentuk barang diantaranya adalah beras dan gula yang nantinya akan dikembalikan ketika si penyumbang mengadakan hajatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diadakan peneliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang bentuk resiprositas yang terjadi dalam suatu komunitas ataupun masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah lokasi, aktivitas yang terwujud dan bentuk resiprositas yang ada akan berbeda.

Skripsi Sukmawati (2007:63) yang berjudul '*Resiprositas Dalam Komunitas Pemulung Di Kelurahan Utan Kayu Selatan Kecamatan Matraman Jakarta Timur*' mengatakan bahwa resiprositas yang paling mudah diamati dan paling sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari terwujud sumbang-menyumbang pada hajatan dan kematian, serta partisipasi pemulung dalam kerja bakti di lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam komunitas pemulung Kelurahan Utan Kayu Selatan resiprositas demikian terjadi melalui pertukaran uang, barang dan jasa atau tenaga dalam kegiatan yang melibatkan orang banyak seperti hajatan, kematian dan kerja bakti di lingkungan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diadakan peneliti. Penelitian Sukmawati membahas mengenai resiprositas yang berwujud pada berbagai kegiatan yang ada dalam komunitas pemulung Kelurahan Utan Kayu. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terjadi pada aktivitas saat ritual kematian di Desa Karasgede.

Artikel dari Peter Verhezen (2003) yang berjudul '*From a Culture of Gifts to a Culture of Exchange (of gifts)*' menyatakan bahwa resiprositas yang terjadi di masyarakat Jawa tradisional adalah merupakan pengembangan dari mekanisme hadiah. Verhezen (2003) menjelaskan bahwa resiprositas memiliki fungsi sosial yang harus dicarikan keseimbangan antara norma-norma tradisional yang mendukung hubungan-hubungan interpersonal yang akrab dan usaha-usaha untuk menciptakan pranata-pranata sosial yang efektif dan dapat dipertanggung jawabkan.

Resiprositas juga pernah dikaji oleh Marcel Henaff (2010) dalam artikelnya yang berjudul '*I/You: Reciprocity, Gift-giving, and The Third Party*'. Henaff (2010) menjelaskan bahwa kegiatan pemberian dan pengembalian barang (resiprositas) dilakukan oleh masyarakat modern Yunani karena didasari oleh hukum yang berlaku.

Ritual kematian pernah dikaji oleh Geertz dan Siegel. Geertz (1973) dalam tulisannya yang lain yaitu *Ritual and Social Change : A Javanese Example* menunjukkan kegagalan fungsi ritual kematian dalam mengatasi pertentangan-

pertentangan ideologi komunitasnya sehingga ritual yang semestinya menciptakan kohesi sosial dan membatu mengatasi duka cita berakhir dengan penderitaan batin serta kekisruhan. Clifford Geertz melukiskan kematian sebagai salah satu siklus dalam slametan yang menjadi inti ritual dari kehidupan orang Jawa. Dia terkesan dengan suasana kematian di Jawa yang begitu datar, tenang, tanpa ada jerit tangis histeris, tidak demonstratif dan lesu konon karena sikap ikhlas yang diusahakan bersama oleh komunitas.

Siegel (1983) dalam artikelnya di majalah Indonesia No. 36 memaparkan gagasan kematian orang Jawa sejajar dengan pola penerjemahan bahasa ngoko dan krama yang dipergunakan dalam interaksi sehari-harinya. Robert R. Jay mendeskripsikan bahwa peristiwa kematian mempertontonkan hubungan-hubungan sosial yang paling hidup di pedesaan Jawa.

Ritual kematian juga pernah dikaji oleh Drs. Mohammad Damami, M Ag (2007) dalam artikelnya yang berjudul '*Islam dan Tradisi Upacara Kematian di Jawa (Perspektif Metodologis)*'. Damami (2007) menjelaskan bahwasanya konsep kematian ini dibagi menjadi 2 yakni ajal dan maut. Konsep ajal mengindikasikan bahwa semua hal itu ada saat titik puncaknya. Sedangkan maut merupakan peristiwa lepasnya daya hidup. Dari konsep ajal dan maut yang dijelaskan Damami (2007) ketika diterapkan pada upacara ritual kematian orang Jawa adalah menjadi kekayaan budaya yang dapat dipromosikan sebagai *local genius* masa lalu, namun disisi lain kekayaan budaya spiritual yang berupa

upacara kematian tersebut dapat memberi kepuasan spiritual bagi pelaku-pelakunya.

## **2.2. Landasan Teori**

Penelitian ini akan menggunakan teori resiprositas. Serge Christophe (2008) mengemukakan bahwa resiprositas adalah dasar dalam hubungan sosial yang mana hak setiap orang dihargai. Resiprositas juga merupakan basis politik dan sosial-politik. Sedangkan menurut pendapat Lawrence C. Becker resiprositas mengandung nilai moral dimana kita memiliki kewajiban memberi, menerima dan membalas hadiah dari seseorang.

Mauss (1992) mengemukakan bahwa 'Pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis. Segala pemberian selalu diikuti oleh suatu pemberian kembali atau imbalan'. Kebiasaan saling tukar menukar pemberian adalah merupakan suatu proses sosial yang dinamik yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat, sebagai sistem yang menyeluruh. Proses-proses dinamik terwujud melalui hakikat saling memberi yang mengharuskan si penerima untuk melebihi pengembalian pemberian, yang mencerminkan adanya persaingan kedudukan dan kehormatan dari pihak-pihak yang bersangkutan, sehingga saling tukar-menukar tersebut tidak ada habisnya dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi.

Bentuk interaksi dalam masyarakat bisa berupa perbuatan saling tolong menolong sebagai sebuah tuntutan hidup masyarakat. Dalam masyarakat kuno,

bentuk interaksi dalam masyarakat bisa berupa saling bertukar pemberian yang melibatkan kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat secara menyeluruh. Sistem saling tukar-menukar ini menyangkut setiap unsur dari kedudukan atau harta milik terlibat di dalamnya dan berlaku bagi setiap anggota masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian maka yang ada bukan hanya pemberian yang dilakukan oleh seorang kepada lainnya, tetapi suatu tukar-menukar yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok yang saling mengimbangi.

Kasus di Desa Karasgede adalah adanya suatu pertukaran yang terjadi pada saat ritual kematian. Ketika ada berita duka tentang kematian, maka masyarakat akan berbondong-bondong datang sendiri ke rumah duka dengan membawa beras sebanyak 2 kilogram (dilakukan ibu-ibu) yang diserahkan kepada keluarga berduka. Kemudian akan terjadi suatu perbincangan khas dimana perbincangan tersebut menanyakan seputar alasan kematian jenazah. Pada saat yang bersamaan akan ada suatu hidangan yang diberikan kepada ibu-ibu yang datang. Tidak hanya itu, sebelum pulang akan ada amplop berisi uang yang juga akan diberikan kepada orang-orang yang datang.

Dalam suatu hubungan perkawinan, Mauss (1992) mengatakan bahwa sebuah pemberian hadiah yang dilakukan oleh seorang suami kepada istrinya haruslah dilihat sebagai sebuah imbalan atas pelayanan seksual yang diberikan oleh sang istri kepada suaminya.

Malinowski menjelaskan bahwa semua bentuk transaksi yang berada dalam satu garis hubungan yang berkesinambungan dimana di satu kutub



pemberian ini bercorak murni, tanpa tuntunan imbalan dan di kutub lainnya bercorak pemberian yang harus diimbali, maksudnya adalah bahwa semua bentuk pemberian pada saat kematian bisa saja diberikan secara cuma-cuma dalam artian seorang pemberi tidak mengharapkan adanya balasan atau imbalan dari orang yang telah diberinya, sedangkan disisi lainnya terdapat bentuk pemberian yang harus diimbali sehingga pemberian tersebut bersifat pamrih (adanya pengharapan balasan kembali) dan ada timbal-baliknya (resiprositas).

Sebuah pemberian secara timbal-balik merupakan sebuah pertukaran yang melibatkan hubungan secara simetris. Hubungan simetris tersebut bisa terlihat dengan adanya hubungan sosial antara dua individu, A dan B. Sistem pemberian dalam ritual yang menimbulkan kewajiban untuk membalas ini merupakan suatu prinsip dari kehidupan masyarakat kecil, yang oleh Malinowski disebut *principle of reciprocity*, atau prinsip timbal balik antara yang memberi dan menerima. Sebuah pemberian dan saling memberi yang berlaku pada masyarakat, khususnya masyarakat kuno menghasilkan adanya sistem tukar menukar pemberian yang melibatkan kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat yang bersangkutan secara menyeluruh. Apa yang saling dipertukarkan dilihat oleh Mauss sebagai prestasi yaitu nilai barang menurut sistem-sistem makna yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan dan bukannya nilai harfiah dari barang pemberian tersebut.

Menurut Mauss (1992) prestasi yang dipertukarkan adalah prestasi menyeluruh karena tukar-menukar tersebut melibatkan keseluruhan aspek

kehidupan dan berlaku diantara kelompok-kelompok tidak lagi mencakup aspek-aspek estetika, keagamaan, moral dan hukum legal. Yang tertinggal dalam tukar-menukar tersebut hanyalah aspek ekonominya saja, terwujud dalam bentuk tukar-menukar antara uang, benda dan jasa dan berlaku hanya diantara individu-individu dan bukan diantara kelompok-kelompok.

Setiap pemberian merupakan bagian dari sistem tukar-menukar yang saling mengimbangi dimana kehormatan dari si pemberi dan si penerima terlibat di dalamnya. Menurutnya, sistem tukar-menukar ini merupakan suatu sistem yang menyeluruh (*total system*) dimana setiap unsur dari kedudukan atau harta milik terlibat di dalamnya dan berlaku bagi setiap anggota masyarakat yang bersangkutan.

Sistem dari pemberian hadiah tidak terbatas hanya dalam hal perkawinan, sistem ini juga muncul dalam peristiwa-peristiwa kelahiran bayi, sunatan, sakit, anak perempuan menginjak dewasa atau pubertas, bahkan sampai dengan upacara-upacara kematian. Pemberian-pemberian ini mungkin sekali pada hakikatnya didasari oleh adanya kewajiban untuk melakukannya dan yang bersifat permanen, dan pengembalian-pengembalian hadiah dilakukan hanya melalui sistem hak dan kewajiban yang memaksakan mereka untuk melakukannya.

Kewajiban dari pengembalian barang yang berharga merupakan suatu keharusan. Muka akan hilang untuk selamanya jika itu tidak dilakukan atau sekiranya nilai yang sama tidak dihancurkan. Kewajiban untuk mengembalikan hadiah pemberian tidaklah kurang kendalanya. Seseorang tidaklah mempunyai

hak untuk menolak sesuatu pemberian hadiah. Melakukan hal itu berarti menunjukkan rasa takut harus membayar kembali dan malu melakukan kegagalan. Kegagalan untuk memberi atau menerima sama dengan kegagalan untuk membalas pemberian yang sama artinya dengan kehilangan rasa harga diri dan kehormatannya.

Pemberian secara hukum memang tidak memerlukan balasan, tetapi pada kenyataannya perasaan berhutang yang dirasakan si penerima sangat kuat sehingga walaupun secara hukum ia tidak dituntut untuk membalas pemberian yang telah diterima, namun secara moral hal itu merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.

Teori-teori resiprositas dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer, yakni orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Beberapa ahli teori resiprositas memiliki asumsi sederhana bahwa transaksi sosial dipertukarkan dengan nilai uang. Hal ini disebabkan dalam transaksi sosial dipertukarkan juga pada hal-hal yang nyata. Menurut Blau (dalam Salim, 2003: 80), resiprositas bertumpu pada asumsi dasar bahwa orang bersedia melakukan pertukaran sosial karena dalam persepsi orang yang bersedia melakukan pertukaran masing-masing akan adanya kemungkinan untuk mendapatkan penghargaan. Penghargaan dapat berbentuk uang, dukungan sosial, penghormatan dan kerelaan. Sedangkan menurut Homans (dalam Polama, 2007: 59), resiprositas bertumpu pada asumsi

bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman.

Contoh dalam kehidupan masyarakat yang tidak lepas dari resiprositas adalah memberi sesuatu kepada orang yang menghadiri pemakaman. Pada kegiatan ini tuan rumah biasanya memberikan uang kepada pelayat (orang yang melayat). Hal ini baru dilakukan setelah pelayat yang datang juga menyerahkan seserahan biasanya berupa beras dan masyarakat biasa menyebutnya dengan *nyumbang*.

Dengan pemahaman seperti itu, waktu ada kematian merupakan waktu yang memerlukan banyak biaya selain waktu  *mantu*. Beberapa orang sebenarnya sudah menyadari jika hal itu memberatkan akan tetapi pada umumnya mereka pasrah saja dan masih tetap melakukan hal tersebut. Kegiatan *nyumbang* pada saat kematian mempunyai kaitan dengan ikatan sosial yang kuat. Seorang warga masyarakat desa banyak yang tidak berani untuk tidak ikut serta dalam kegiatan *nyumbang* saat kematian.

Menurut Sahlin (dalam Sairin 2002: 48) ada tiga macam resiprositas, yaitu resiprositas umum (*generalized reciprocity*), resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*), dan resiprositas negatif (*negative reciprocity*). Dalam resiprositas umum individu maupun kelompok yang saling memberikan barang dan jasa kepada individu ataupun kelompok lain tidak menentukan batas waktu pengembalian, tidak ada hukum yang mengontrol seseorang untuk memberi dan mengembalikan pemberian yang ada, hanya ada kepercayaan dan moral dari

mereka yang bekerjasama. Resiprositas umum dapat menjamin individu-individu terpenuhi kebutuhannya pada waktu mereka tidak mampu membayar atau mengembalikan atas apa yang mereka terima dan pakai. Sejak lahir manusia telah tergantung dari orang lain, misal ibunya. Manusia membutuhkan teman untuk berbagi rasa dalam memecahkan masalah hidup dan menikmati kebahagiaan. Di saat situasi seperti inilah resiprositas bekerja.

Tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat industri yang relatif baik membuat corak resiprositas umum menjauh dari fungsi pemenuhan kebutuhan pokok (Belshau.1981). Masyarakat nampaknya menempatkan resiprositas ini sebagai sarana maupun produk dan simbol dari hubungan kesetiakawanan atau cinta kasih. Bentuk resiprositas yang cocok untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah resiprositas simbolik.

Resiprositas sebanding menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai yang sebanding. Kecuali itu dalam pertukaran tersebut disertai pula dengan kapan pertukaran itu berlangsung. Dalam pertukaran ini, masing-masing pihak membutuhkan barang atau jasa dari partnernya, namun masing-masing tidak menghendaki untuk memberi dengan nilai lebih dibandingkan dengan yang akan diterima. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa individu-individu atau kelompok-kelompok yang melakukan transaksi bukan sebagai satu unit-unit sosial, melainkan sebagai unit-unit sosial yang otonom. Ciri dari resiprositas sebanding ini ditunjukkan oleh adanya norma-norma atau aturan-

aturan serta sanksi-sanksi sosial untuk mengontrol individu-individu dalam melakukan transaksi.

Resiprositas sebanding berada di tengah-tengah antara resiprositas umum dengan resiprositas negatif, kalau resiprositas sebanding bergerak ke arah resiprositas umum, maka hubungan sosial yang terjadi mengarah ke hubungan kesetiakawanan dan ke arah hubungan yang lebih intim, sebaliknya kalau bergerak ke arah resiprositas negatif yakni masing-masing pihak mencoba untuk mengambil keuntungan dari lawannya. Kemungkinan akan ada pihak yang dirugikan dan diuntungkan. Hubungan sosial tidak sehat ini kemudian akan memunculkan percikan konflik.

Sedangkan resiprositas negatif merupakan resiprositas yang dikatakan sudah terpengaruh oleh sistem ekonomi uang atau pasar, dimana bentuk pertukaran tradisional digantikan dengan bentuk pertukaran modern serta munculnya dualisme pertukaran. Berkembangnya uang sebagai alat ukur menjadikan barang dan jasa kehilangan nilai simbolik yang luas serta menjadi banyak maknanya. Hal ini karena uang dapat berfungsi memberikan nilai standar obyektif terhadap barang dan jasa yang dipertukarkan. Inilah yang disebut negatif, karena dapat menghilangkan suatu tatanan pertukaran yang telah ada.

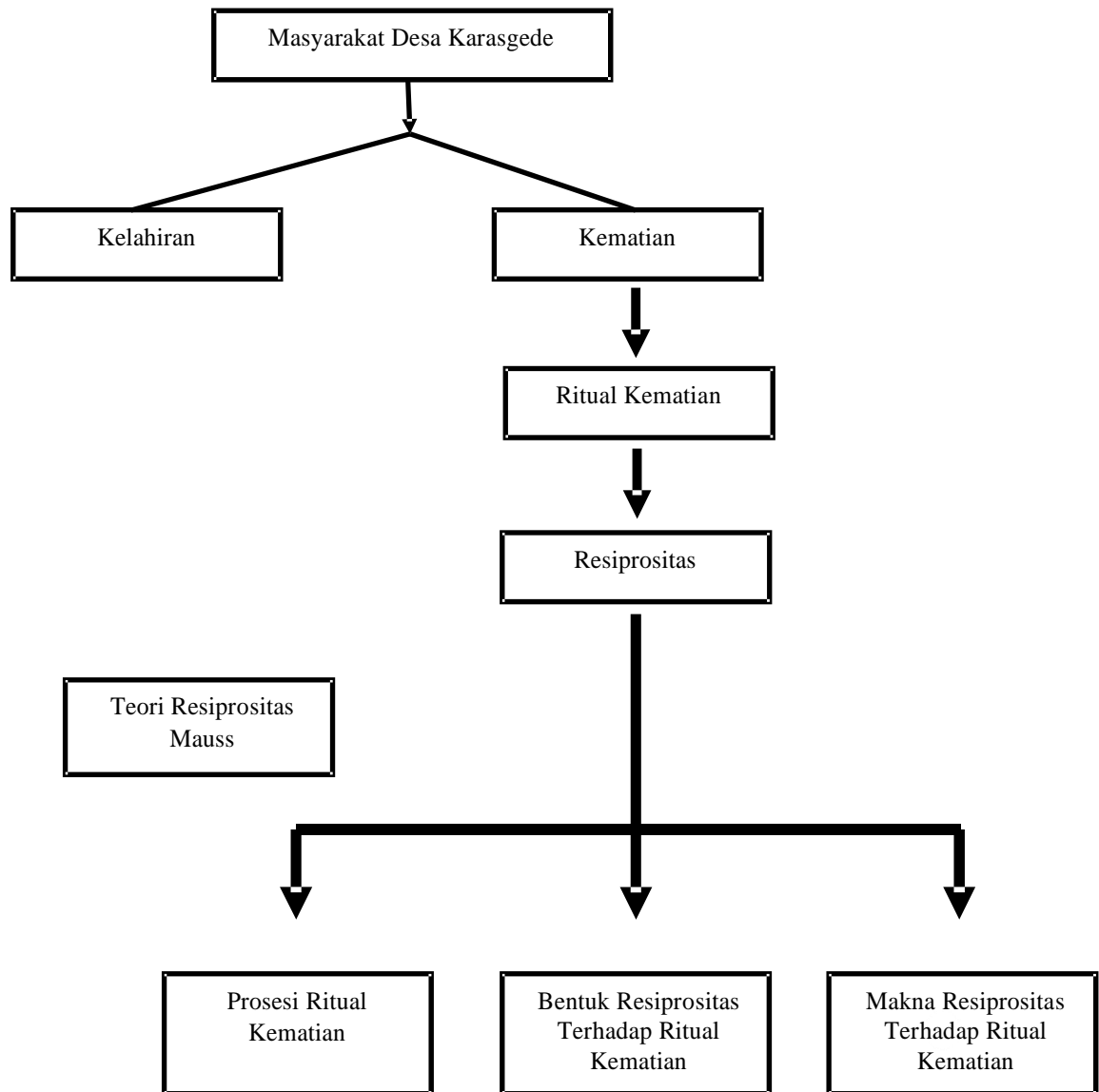
Resiprositas yang terjadi di Desa Karasgede termasuk kategori resiprositas umum. Hal ini disebabkan karena pelayat atau masyarakat yang datang kepada keluarga berduka saling memberikan barang dan jasa kepada keluarga berduka tidak menentukan batas waktu pengembalian, tidak ada hukum yang mengontrol

seseorang untuk memberi dan mengembalikan pemberian yang ada. Hanya ada kepercayaan dan moral dari mereka yang bekerjasama.

Resiprositas memberikan beban moral kepada para pelakunya untuk mengembalikan barang maupun jasa yang sudah diterimanya. Walaupun begitu, tidak ada kurun waktu tertentu dalam pengembalian dari barang dan jasa tersebut. Resiprositas memberikan ikatan-ikatan kepada masyarakat melalui agama, organisasi sosial kemasyarakatan, rasa senasib sepenanggungan dan rasa gengsi untuk melanjutkan dan menjaga hubungan-hubungan sosial.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Berdasarkan urian dalam latar belakang dan landasan teori serta beberapa kajian literatur yang telah dijelaskan penulis diatas, maka desain penelitian yang dilakukan dapat digambarkan dalam suatu kerangka berfikir. Kerangka berfikir dalam penelitian ini digunakan sebagai suatu penggambaran mengenai alur berpikir peneliti. Kerangka berpikir ini dapat dijadikan sebagai peta konsep yang nantinya mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya dan dapat dilihat alur variabel-variabel yang akan dikaji, yaitu berkaitan dengan bentuk resiprositas dalam ritual kematian di masyarakat. Dalam penelitian ini kerangka berpikirnya akan digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1.1 Dasar Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2002:5). Peneliti terjun langsung dalam kehidupan masyarakat sarasaran untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu karena objek kajian dari penelitian ini adalah Bentuk resiprositas dalam ritual kematian di desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang sehingga data yang diperoleh nantinya berupa kata-kata lisan dan tindakan yang mencakup catatan, laporan, dan foto-foto. Kata-kata lisan diperoleh peneliti berasal dari informan yang nantinya akan diwawancarai peneliti selama melakukan penelitian. Tindakan obyek penelitian diperoleh peneliti dari hasil observasi. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), penelitian kualitatif nantinya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari masyarakat atau perilaku obyek yang diamati.

## **1.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Karasgede, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Peneliti mengambil lokasi penelitian di lokasi tersebut karena di lokasi tersebut terdapat fenomena resiprositas.

## **3.3 Fokus Penelitian**

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari suatu hal yang kosong, melainkan dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah (Moleong, 2010:92). Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Bentuk Resiprositas Masyarakat Dalam Ritual Kematian Di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang maka fokus penelitiannya adalah adanya peristiwa apa saja pada saat kematian. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat dengan sasaran penelitiannya adalah masyarakat di desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

## **3.4 Subyek dan Informan Penelitian**

Penentuan subjek penelitian dapat dilakukan dengan cara menentukan informan. Untuk menentukan informan ini, penelliti harus memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang untuk menjadi subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa informan yaitu adalah masyarakat Desa Karasgede.

Tabel 1. Informan Utama

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>
Wasirtoha	40 Tahun	Petani
Suyoto	40 Tahun	PNS
Slamet	58 Tahun	Petani
Suwarti	50 Tahun	Wiraswasta
Nanik	48 Tahun	Wiraswasta
Istinah	42 Tahun	Wiraswasta
Heny	22 Tahun	Mahasiswa
Ayu	23 Tahun	Mahasiswa
Dian	27 Tahun	Montir
Heru	48 Tahun	Guru

Sumber : Hasil Olah Data, Januari 2015

Peneliti mengambil informan-informan tersebut sebagai informan utama dengan suatu alasan. Informan-informan tersebut mendiami Desa Karasgede sejak kecil hingga sekarang dengan kata lain mereka adalah warga asli Desa Karasgede. Dengan demikian, mereka mengetahui betul resiprositas yang terjadi di Desa Karasgede pada saat ritual kematian berlangsung. Resiprositas yang terjadi di Desa Karasgede juga sudah mereka lakukan sejak dari dulu.

Tabel 2. Informan Pendukung

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>
Junaedi	48 Tahun	Wiraswasta
Kusaeri	49 Tahun	Produsen Tempe
Pahing	34 Tahun	Wiraswasta
Rusmanto	35 Tahun	Produsen Kuningan
Kasduri	50 Tahun	Tukang Las
Sami	45 Tahun	Pedagang
Siti	48 Tahun	Ibu Rumah Tangga
Peni	53 Tahun	Buruh
Junawi	48 Tahun	Guru
Anik	28 Tahun	Ibu Rumah Tangga

Sumber : Hasil Olah Data, Januari 2015

Peneliti mengambil informan-informan tersebut sebagai informan pendukung dengan suatu alasan. Informan-informan tersebut mengetahui tentang resiprositas yang terjadi di Desa Karasgede namun mereka bukanlah warga Desa Karasgede. Beberapa informan yaitu Kasduri (50 tahun), Siti (48 tahun) dan Peni (53 tahun) dulunya juga pernah tinggal di Desa Karasgede selama beberapa tahun dan cukup mengetahui tentang resiprositas yang terjadi di Desa Karasgede.

### **3.5 Sumber Data Penelitian**

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2010:157) sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer diperoleh dari para informan yang dapat dipercaya dan mengetahui tentang kajian dalam penelitian ini (Sugiyono: 2009, 225). Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Karasgede. Sumber sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2009 : 225). Sumber tertulis ini berharga bagi peneliti guna menajaki keadaan masyarakat (obyek) yang diteliti dan untuk memperkaya data yang diperoleh peneliti (Moleong, 2010: 159). Sumber data tertulis ini meliputi kajian-kajian tentang Ritual Kematian dan Bentuk Resiprositas berupa laporan penelitian ilmiah, skripsi, tesis, jurnal, buku-buku yang sesuai dengan topik dan lain-lain.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Teknik Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti (Satori dan Komariyah, 2013: 105). Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan ikut melaksanakan (*observasi partisipatoris*) kegiatan yang dilakukan penduduk

dalam ritual kematian. Peneliti juga melakukan pencatatan data dengan melihat pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Observasi awal dilakukan untuk memperoleh gambaran atau informasi awal yang dapat digunakan sebagai landasan observasi selanjutnya. Observasi tersebut dilakukan dengan cara mengamati fokus dalam penelitian di lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi tahap lanjut untuk melengkapi dan menyempurnakan data observasi awal bersamaan dengan proses wawancara.

### 3.5.2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab (Satori dan Komariyah, 2013:130). Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam kepada informan dengan tujuan untuk mendapatkan data secara menyeluruh. Peneliti menggunakan alat bantu dalam proses wawancara berupa catatan dan perekam suara.

### 3.5.3 Teknik Dokumentasi

Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2010:216-217) menjelaskan teknik dokumen dengan membedakan antara *record* dengan dokumen. *Record* berupa pernyataan tertulis seseorang atau lembaga yang berguna untuk pengujian suatu peristiwa sedangkan dokumen berupa bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik.

Penelitian ini akan mengambil beberapa dokumen baik berupa arsip, foto-foto, video tentang ritual kematian di desa Karasgede.

### **3.7 Teknik Validitas Data**

Pelaksanaan teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Moleong teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Patton (dalam Moleong, 2010:330), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sesuatu yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Data yang diberikan informan terkadang tidak sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya, sehingga perlu sumber atau informan lain agar data yang diperoleh benar-benar valid.

Denzim (dalam Moleong, 2010:330-331) membedakan empat macam triangulasi yaitu dengan pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Menurut Patton (dalam Moleong, 2010:330-331) triangulasi sumber dicapai dengan membandingkan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu dengan cara :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara pada hasil pembahasan mengenai prosesi ritual kematian. Pada data hasil pengamatan, prosesi kematian yang terjadi adalah memandikan, mengkafani, menyolatkan dan mengubur. Data tentang prosesi kematian

pada hasil wawancara dengan informan adalah sama dengan hasil pengamatan yaitu prosesi kematian yang terjadi adalah memandikan, mengkafani, menyolatkan dan mengubur.

- 2) Membandingkan data apa yang dikatakan informan di muka umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Peneliti membandingkan data yang dikatakan informan secara pribadi dan secara umum mengenai data tentang bentuk resiprositas dan wujud yang terjadi selama prosesi ritual kematian berlangsung yaitu bertakziah, menyolati dan menyumbang barang. Pada data apa yang informan katakan di muka umum tentang dari resiprositas yang terjadi di Desa Karasgede terwujud dari kegiatan bertakziah, menyolati dan menyumbang barang. Data tersebut sama dengan apa yang dikatakan informan secara pribadi kepada peneliti.
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, pejabat, orang yang berpendidikan tinggi. Hal ini peneliti lakukan terhadap data tentang bentuk dan wujud resiprositas yang terjadi pada saat pelayat membawa beras. Pelayat minimal membawa beras 2 kilogram yang diserahkan kepada keluarga berduka.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (1992).

Tahapan dalam analisis data Miles dan Huberman adalah sebagai berikut :



### 3.8.1 Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data penelitian secara objektif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

Observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Sedangkan dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

### 3.7.2 Reduksi data

Data lapangan terkadang sangat banyak dan relatif rumit sehingga sebelum data disajikan, data terlebih dahulu direduksi. Reduksi data adalah memilih-milih data yang sesuai dengan pokok atau sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak digunakan akan dibuang sehingga akan memudahkan peneliti dalam melihat dan menyajikan data hasil penelitian.

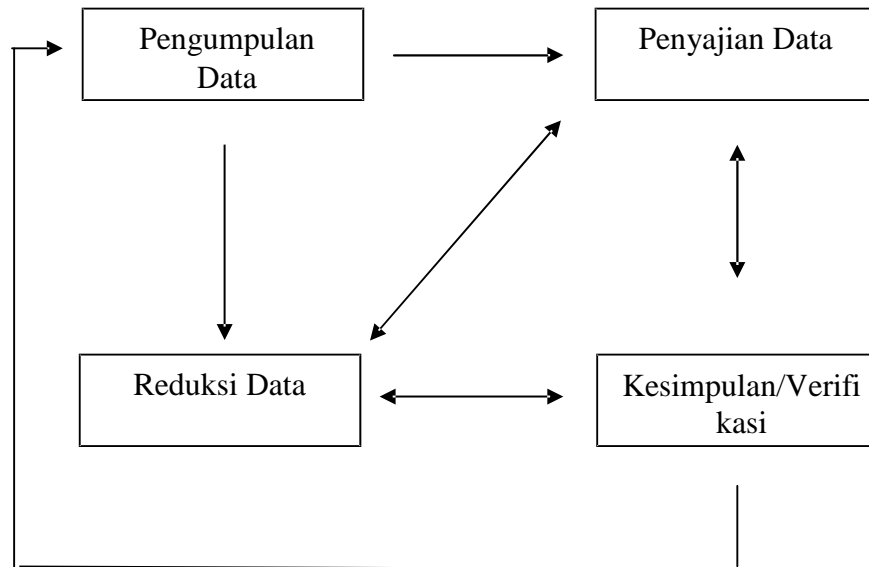
### 3.8.2 Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus sederhana dan jelas agar mudah dibaca. Penyajian data juga dimaksudkan agar para pembaca dapat dengan mudah memahami apa yang kita sajikan. Data yang disajikan dapat berupa teks naratif, bagan, grafik ataupun tabel.

### 3.8.3 Kesimpulan/Verifikasi

Peneliti pada tahap ini menyimpulkan data yang sudah tersaji. Data tersebut merupakan inti sari data yang telah dianalisis sehingga dapat diperoleh kesimpulan awal. Kesimpulan awal ini dikatakan kredibel apabila disertai dengan data-data pendukung. Kesimpulan awal ini bisa juga berubah ketika ternyata di lapangan ditemukan bukti-bukti yang tidak mendukung hasil kesimpulan awal tersebut. Reduksi data, penyajian data

dan kesimpulan/verifikasi dalam analisis ini saling terkait (Miles dan Huberman, 1992:15-20).



Bagan 2. Model Analisis Data Interaktif  
(Miles, 1992:20)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Prosesi ritual kematian yang terjadi di Desa Karasgede sama dengan yang terjadi di daerah-daerah lain, yaitu Memandikan, mengkafani, menyolatkan dan mengubur.
2. Pertukaran atau timbal balik sumbang-menyumbang sosial ekonomi antara individu ataupun kelompok dikenal resiprositas. Pertukaran terjadi di Desa Karasgede salah satunya terwujud dari ritual kematian yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan diantaranya yaitu Bertakziah, menyolati dan sumbang-menyumbang. Sumbang menyumbang yang terjadi dalam ritual kematian di desa Karasgede adalah resiprositas umum, terwujud dalam bentuk sumbangan di ritual kematian yang berupa uang yang dikenal masyarakat dengan *wajib* dan *umum*.
3. Resiprositas berfungsi untuk menjaga hubungan sosial antara para pelakunya. Melalui tukar menukar uang, barang dan jasa pada kegiatan sumbang-menyumbang dan kerja bakti dapat meringankan beban ekonomi, sosial dan psikologis. Gengsi seseorang dikaitkan dengan besarnya sumbangan yang diberikan. Berdasarkan pada prinsip siapa yang pernah menerima, suatu saat akan memberi, maka terjadilah keterikatan

antara para pelaku resiprositas yang dapat menimbulkan kekuasaan di pihak pemberi terhadap pihak penerima.

## **5.2 Saran**

### **Bagi Masyarakat**

1. Sumbang-menyumbang diupayakan tidak sampai membebani masyarakat
2. Tradisi sumbang-menyumbang perlu dilestarikan agar budaya tolong menolong antarwarga tidak punah, karena tradisi sumbang-menyumbang mempunyai kaitan dengan ikatan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albani, Nashiruddin M. 1999. *Tuntunan Lengkap Mengurus Jenazah*. Jakarta, Gema Insani
- Belshau.Cyril S, 1981: *Tukar Menukar Tradisional Dan Pasar Modern*. Jakarta, PT Gramedia.
- Damami, Drs. Mohammad. 2007 : Islam dan Tradisi Upacara Kematian di Jawa (Perspektif Metodologis). Artikel
- Henaff, Marcel. 2010 : *I/You: Reciprocity, Gift-giving, and The Third Party*. Jurnal Internasional. California University.
- Nasution, S. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Mauss, Merzell. 1992: *The Gift, Form and Functions of Exchange in Archaic Societies*, terj. Parsudi Suparlan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Miles, M B dan A M, Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Rohidi Tjetjep Rohendi. 1992. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nugroho, Wahyu, 2012 : Roti dan Skripsi : Rekonstruksi Makna Resiprositas Sosial Pada Masyarakat Jawa Kontemporer (Studi Kasus Pemberian Hadiah pada Pelaksanaan Ujian Skripsi di Universitas Sebelas Maret). Skripsi S-1 Antropologi Universitas Sebelas Maret. Tidak Diterbitkan
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Putri. Sri Nofika, 2012: Resiprositas Tradisi Nyumbang (Kajian Antropologi Tentang Strategi Mempertahankan Eksistensi Tradisi Nyumbang Hajatan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Rawang Pasar IV, Kecamatan Rawang Panca Arga, Kabupaten Asahan). Skripsi S-1 Antropologi FISIP USU. Tidak Diterbitkan

Sairin Sjafrin, Pujo Semedi, Bambang Hidayana, 2002 : *Pengantar Antropologi Ekonomi* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Satori, D dan Aan, Komariyah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabetha

Serge, Christophe Kolm. 2009. *Reciprocity: An Economics Of Social Relations (e-book)*

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Sukmawati. Ari, 2007 : Resiprositas Dalam Komunitas Pemulung Di Kelurahan Utan Kayu Selatan Kecamatan Matraman Jakarta Timur. Skripsi S-1 Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES. Tidak Diterbitkan

Sukma. Ruth Gandhes Lembayung, 2007: Peranan Resiprositas dalam Industri Kerajinan Rambut di Desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga. Skripsi S-1 Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES. Tidak Diterbitkan

Susi. Ernawati, 2008 : Sistem Resiprositas Pada Jambar Juhut Dalam Upacara Perkawinan Batak Toba : Studi Komparatif di Desa Aek Siansimun, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara dan di Kelurahan Pulo Brayan Darat I, Kecamatan Medan Timur, Kota Madya Medan. Skripsi S-1 Antropologi USU. Tidak Diterbitkan

Tasrif. 2010. *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Genta Press

Verhezen, Peter, 2003 : *From a Culture of Gifts to a Culture of Exchange (of gifts)*. Jurnal Internasional. University Of Brooklyn.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Rembang](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Rembang) diakses pada rabu 22 oktober 2014

<http://www.rembangkab.go.id/index.php/pemerintahan/geografi/topografi>

<http://www.epmotorclub.com/index.php?topic=1968.0;wap> diakses pada jumat 24 oktober 2014

<http://www.epmotorclub.com/index.php?topic=1968.0;wap> diakses pada jumat 24 oktober 2014



# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### **INSTRUMEN PENELITIAN**

#### A. Informan Penelitian

##### 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah masyarakat Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

##### 2. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

#### B. Judul dan Tujuan Penelitian

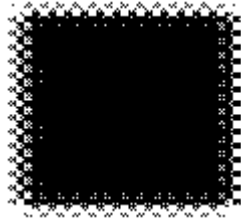
**Bentuk Resiprositas Dalam Ritual Kematian Di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui rangkaian kegiatan pada ritual kematian yang terjadi di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang
2. Mengetahui bentuk resiprositas yang dilakukan warga Karasgede terhadap ritual kematian yang ada di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

3. Mengetahui makna resiprositas tersebut untuk masyarakat Desa Karasgede  
Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

Lampiran II



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

---

**Pedoman Wawancara**

Judul Skripsi : Bentuk Resiprositas Masyarakat Terhadap Ritual Kematian Di Desa Karasgede Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

1. Apa pekerjaan saudara ?
2. Apa pekerjaan saudara sebelumnya ?
3. Bagaimana kegiatan saat ada orang yang meninggal ?
4. Bagaimana sikap anda jika ada tetangga anda yang meninggal ?
5. Apa saja bentuk sumbangan yang anda berikan ?
6. Berapa besar sumbangan yang anda berikan ?
7. Bagaimana anda menyumbang pada orang yang status sosialnya lebih tinggi (mis : bos), apakah lebih besar jumlahnya?
8. Apakah sumbang menyumbang tersebut dilakukan secara turun-temurun ?
9. Bagaimana jika sudah keluar dari kampung, apabila ada kematian apakah anda akan takziah jika orang yang meninggal anda kenal?
10. Bagaimana jika sudah keluar dari kampung, apabila ada kematian apakah anda akan takziah jika orang yang meninggal anda tidak kenal?
11. Dengan menyumbang, manfaat apa yang anda rasakan ?

12. Apakah dengan menyumbang, saudara lebih dipandang oleh orang lain (prestise) ?
13. Adakah unsur tolong-menolong dari sumbang-menyumbang tersebut ?
14. Apakah sumbang-menyumbang tersebut menyebabkan keterikatan ?
15. Apakah sumbang-menyumbang tersebut memberatkan saudara ?

Lampiran III

**DAFTAR NAMA RESPONDEN**

Nama : Wasirtoha  
Usia : 40 tahun  
Pekerjaan : Petani (Modin Desa Karasgede)

Nama : Heru  
Usia : 48 tahun  
Pekerjaan : Guru

Nama : Slamet  
Usia : 58 tahun  
Pekerjaan : Petani

Nama : Junaedi  
Usia : 48 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta

Nama : Kusaeri  
Usia : 49 tahun  
Pekerjaan : Produsen Tempe

Nama : Istinah  
Usia : 42 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta

Nama : Suwarti  
Usia : 50 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta

Nama : Heny  
Usia : 22 tahun  
Pekerjaan : Pelajar

Nama : Dian  
Usia : 27 tahun  
Pekerjaan : Montir

Nama : Ayu  
Usia : 23 tahun  
Pekerjaan : Pelajar

Nama : Nanik

Usia : 48 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Nama : Pahing

Usia : 34 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Nama : Rusmanto

Usia : 35 tahun

Pekerjaan : Produsen Kuningan

Nama : Kasduri

Usia : 50 tahun

Pekerjaan : Tukang las

Nama : Sudiran

Usia : 47 tahun

Pekerjaan : Tukang ojek

Nama : Sami

Usia : 45 tahun

Pekerjaan : Pedagang



Nama : Siti  
Usia : 48 tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama : Peni  
Usia : 53 tahun  
Pekerjaan : Buruh

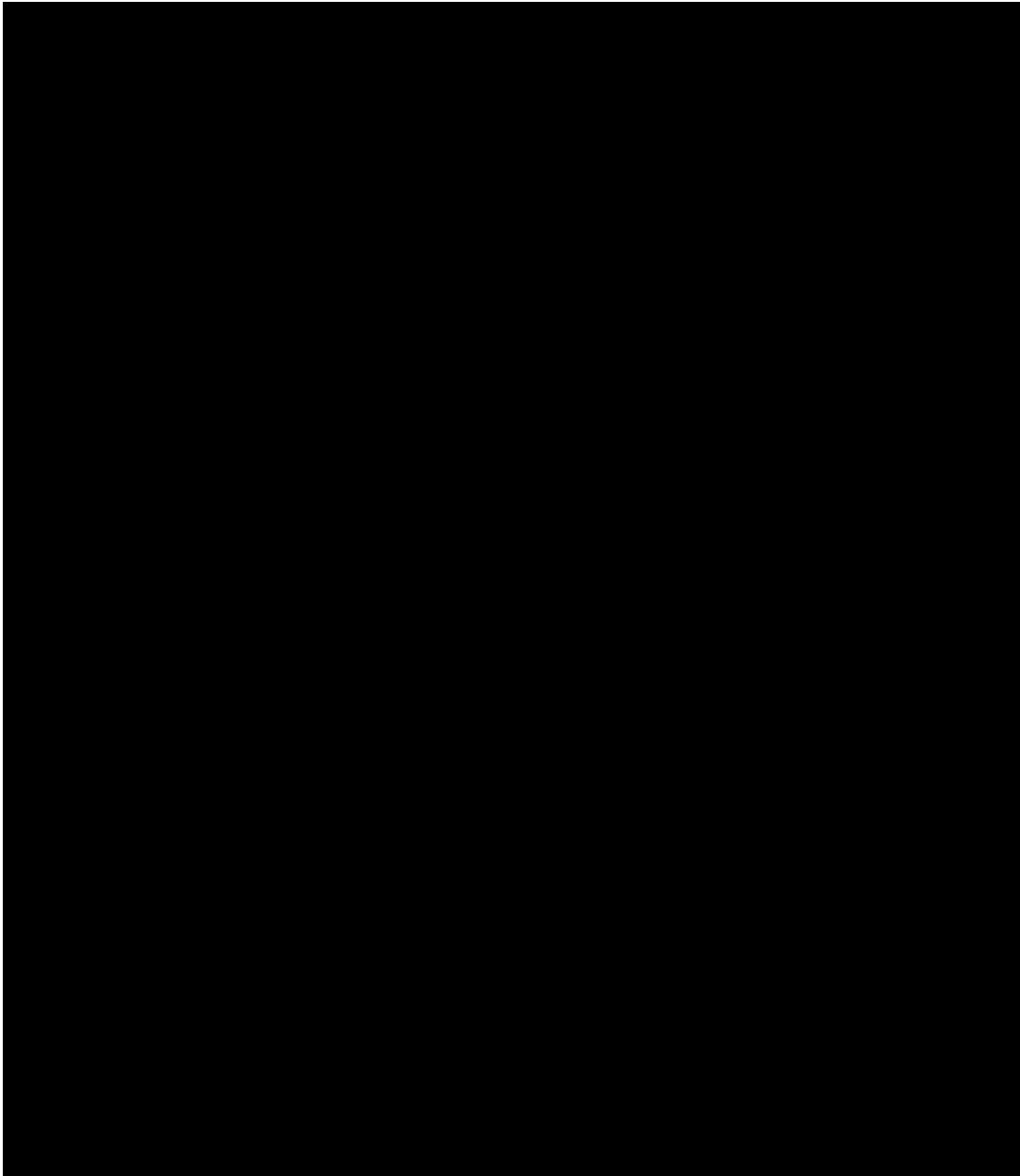
Nama : Suyoto  
Usia : 40 tahun  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

Nama : Junawi  
Usia : 48 tahun  
Pekerjaan : Guru

Nama : Anik  
Usia : 28 tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

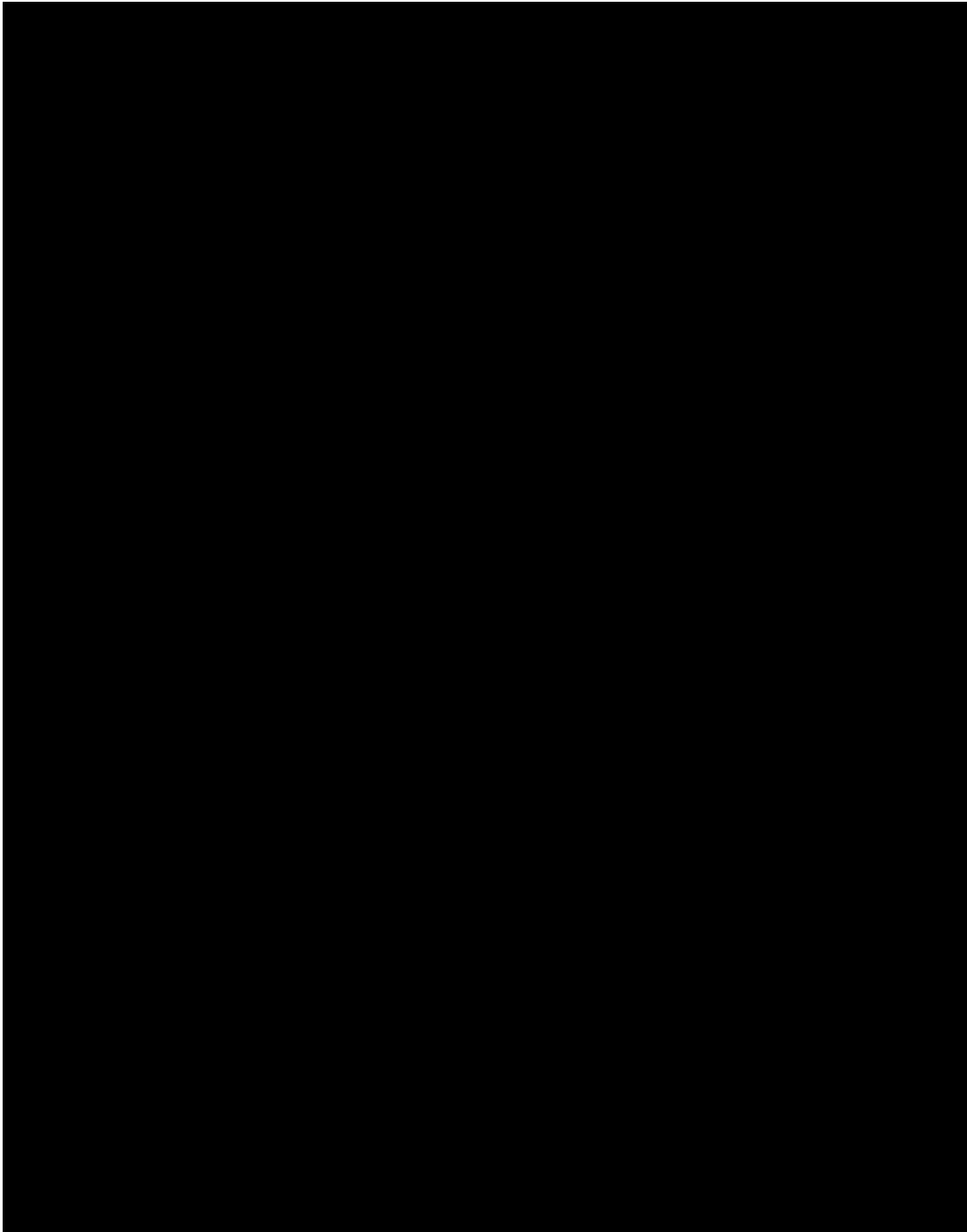
Lampiran IV

**PETA DESA KARASGEDE**



Lampiran V

**Surat Izin Penelitian**



Lampiran VI

**SURAT TANDA BUKTI PENELITIAN**

